



Institut Agama Kristen Negeri Ambon

"ADVOKASI DAN TATA KELOLA KERAGAMAN"

Pidato Pengukuhan
GURU BESAR

Prof. Dr. Yance Zadrak Rumahuru, MA
Guru Besar Bidang Ilmu Agama dan Lintas Budaya

Pidato Pengukuhan

ADVOKASI DAN TATA KELOLA KERAGAMAN

Prof. Dr. Yance Zadrak Rumahuru, MA
Guru Besar Bidang Ilmu Agama dan Lintas Budaya
IAKN AMBON

Disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Agama dan Lintas Budaya IAKN Ambon, Senin (3/10/2022)



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar

Prof. Dr. Yance Zadrak Rumahuru, MA
Guru Besar Bidang Ilmu Agama dan Lintas Budaya
IAKN AMBON

Judul Pidato:
ADVOKASI DAN TATA KELOLA KERAGAMAN

Ambon, 3 Oktober 2022





DAFTAR ISI

Daftar isi

PIDATO PENGUKUHAN

iii

1

PROFIL YANCE ZADRAK RUMAHURU

14

Riwayat Pendidikan Formal

14

Riwayat Jabatan

14

Penelitian

15

Karya Ilmiah

17

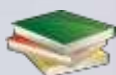
Nara Sumber

Penghargaan

Organisasi Profesi dan Kemasyarakatan

Pengalaman Kepemimpinan Organisasi

Kunjungan ke Luar Negeri





PIDATO PENGUKUHAN

Yang terhormat:

Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI (Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag);

Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik IAKN Ambon

Yang saya hormari:

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama

Gubernur Maluku

Ketua DPR Provinsi Maluku

Forkopinda Provinsi Maluku

Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri dan Suasta di Kota Ambon

Ketua LL Dikti Wilayah XII Maluku dan Maluku Utara

Kakanwil Kementerian Agama Maluku

Ketua MPH Sinode GPM

Wali Kota Ambon beserta seluruh OPD yang berkenan hadir

Ketua DPR Kota Ambon

Pimpinan Lembaga Keagamaan di Maluku (Kota Ambon)

Yang saya hormati dan banggakan

Kepala Sekolah SD Inpres Sawai (Seram Utara)

Kepala Sekolah SMP Kristen Masohi

Kepala Sekolah SMA Negeri Masohi

Dekan Fakultas Filsafat (Teologi) UKIM Ambon

Direktur Sekolah Pascasarjana UGM, ini adalah lembaga-lembaga pendidikan tempat saya belajar mengenal dunia, mengejar mimpi, membangun prestasi hingga kini menggapainya.

Yang saya hormati dan kasihi para Wakil Rektor, Dekan, Direktur Pascasarjana, kepala biro serta pejabat struktural dan fungsional di IAKN Ambon;

Undangan lain yang tidak sempat saya sebut satu per satu di sini.



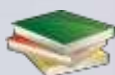


Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan, anugerah waktu, kesempatan, kesehatan dan berkat lain sehingga hari ini kita berkumpul bersama pada moment bersejarah dalam siarah akdemik yang dilalui hingga hari ini 03 Oktober 2022 di Gedung Auditorium IAKN Ambon saya akan menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Agama dan Lintas Budaya dengan tema “Advokasi dan Tata Kelola Keragaman”. Semoga pemikiran yang digagas ini memberi sumbangan bagi bidang ilmu Agama dan Budaya, serta menjadi salah satu solusi bagi bangsa Indonesia merespon realitas kemajemukannya dan problematikkannya.

Hadirin yang saya muliakan

Mengawali pidato ini, perkenankan saya menyampaikan bahwa Institut Agama Kristen Negeri Ambon, tempat saya bekerja saat ini merupakan lembaga pendidikan yang mengalami metamorfosis dari Sekolah Pendidikan Guru Agama Kristen (PGAK), Akademi Pendidikan Tenaga Kependidikan (APTK), Akademi Pendidikan Guru Agama Kristen Protestan Negeri (APGAKPN) dan Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon. Keberadaan lembaga-lembaga ini sejak tahun 1960-an hingga saat ini telah banyak memproduksi guru-guru agama, guru musik, guru bimbingan konseling, tenaga pastoral, pendeta atau gembala jemaat, peneliti, dosen, dan berbagai profesi lain yang mengabdikan mencerdaskan anak-anak bangsa tidak hanya di Kepulauan Maluku dan Maluku Utara tetapi juga di Papua, Papua Baru, Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, Jawa dan Sumatra. Tidak sedikit sumber daya manusia telah dihasilkan sebagai tenaga pembangunan bangsa di negeri ini.

Dalam setiap tahapan perkembangannya, IAKN Ambon selalu merespon masalah pembangunan masyarakat dengan pendekatan yang inter dan multi disiplin, tentu dengan





kekhasan agama dan budaya yang kuat, walau kadang kurang disadari masyarakat secara luas. Merespon konteks pembangunan masyarakat di Kepulauan Maluku pascakonflik sosial, sejak tahun 2000-an hingga kini terdapat banyak riset dosen maupun mahasiswa yang dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni maupun penyusunan kebijakan. Pada saat pemerintah dan masyarakat giat mengupayakan rekonsiliasi dan dibangun perdamaian pascakonflik Maluku, tahun 2007, STAKPN Ambon kala itu (=IAKN Ambon saat ini) menawarkan pemikirannya berupa rumusan teologi integralistik sebagai salah satu cara berteologi di tengah masyarakat majemuk, apalagi masyarakat yang sedang berkonflik. Gagasan utama Teologi Integralistik yang dikemukakan bukanlah penyatuan atau penyamarataan ajaran tetapi gagasan tentang penerimaan dan penghargaan terhadap realitas kemajemukan. Gagasan ini sekaligus memberi penegasan terhadap eksistensi masyarakat pulau-pulau yang beragam tetapi terbuka dan tahu mengelola kepelbagaiannya menjadi kekuatan anak negeri yang luhur.

Ketua Senat, Pak Sekjen dan Hadirin yang berbahagia,

Keragaman bangsa Indonesia tidak selalu menjadi kekuatan membangun bangsa. Apa maksudnya?, keragaman tidak memiliki arti apabila tidak berkontribusi terhadap penciptaan harmoni sosial serta kebebasan individu dan kelompok-kelompok masyarakat, termasuk umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. Sejak awal pembentukan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), keragaman sudah diperdebatkan. Bahkan, hingga kini keragaman (agama, etnis, adat, bahasa, budaya dan berbagai keragaman lainnya di masyarakat) sering dipertentangkan dan dijadikan alasan berkonflik. Padahal bukankah keragaman bangsa ini telah ada sejak ratusan tahun silam, jauh sebelum pembentukan kerajaan-kerajaan di Nusantara, dan keragaman yang dimiliki masyarakat terus mengalami dinamika hingga kini. Sebagai contoh, perjumpaan para pedagang dan penyiar agama dengan kelompok-kelompok masyarakat di Nusantara



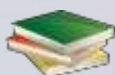


telah turut membentuk budaya masyarakat nusantara yang monodualistik. Tidak mengherankan bila masyarakat Nusantara selalu bersikap mengacu pada ajaran agama tetapi bersamaan dengan itu pula menghargai adat. Agama dan budaya telah menjadi acuan moral, dan menjadi tata aturan dalam hidup masyarakat dalam berelasi sehari-hari.

Dinamika perjumpaan, relasi dan negosiasi kelompok-kelompok masyarakat yang beragam di Nusantara ini semestinya telah diterima oleh kelompok-kelompok masyarakat di Indonesia dan sudah sepatutnya kesadaran tentang kehidupan yang rukun dalam keragaman menjadi bagian hidup keseharian yang diterima kelompok-kelompok masyarakat, tetapi ternyata rukun dalam keragaman saat ini masih dipersoalkan dan dipertanyakan oleh sebagian kalangan.

Indonesia pasca reformasi tahun 1998 telah masuk pada satu era kebebasan dan demokrasi yang lebih baik tetapi seiring dengan itu, menguat pula fanatisme sempit etnik dan agama yang diikuti dengan konflik antar etnik dan agama pada sejumlah wilayah di Indonesia. Konflik disertai kekerasan masif terjadi di Indonesia sejak tahun 1998 yang masih berdampak hingga kini (Triyono:2004, Pieris:2004, Betrand: 2004, van Klinken: 2005; 2007, Panggabean: 2008, Baron, Azca dan Susdinarjanti: 2012). Belakangan ini marak terjadi konflik terkait penolakan pendirian rumah ibadah pada sejumlah daerah.

Provinsi Maluku pascakonflik 1999-2022 masih menyisahkan persoalan pengelolaan keragaman yang patut secara serius diperhatikan bersama, termasuk persoalan kebebasan beragama. Kebebasan beragama pascakonflik di Maluku tidak dapat dianggap sebagai hal sepele karena pada sejumlah wilayah ditemui adanya kasus-kasus pelanggaran hak kebebasan beragama yang berpotensi menimbulkan konflik baru berbasis agama. Temuan penelitian saya dan tim menunjukkan bahwa, terdapat pengabaian realitas keragaman secara nyata melalui penolakan terhadap kelompok lain di luar komunitas sendiri. Disadari atau tidak, pelanggaran hak kebebasan beragama turut mewarnai relasi antar umat





beragama pascakonflik di Maluku dan berpotensi melanggengkan dan atau menjadi penyebab konflik baru (Rumahuru, dkk., 2020).

Di Indonesia, dalam konteks makro masalah pelanggaran hak kebebasan beragama yang dikaitkan dengan lemahnya pengelolaan keragaman masih terus terjadi dan cenderung meningkat (CRCS UGM: 2019). Bentuk pelanggaran yang menonjol adalah pemberian ijin pendirian rumah ibadah, pelarangan ibadah dan penutupan tempat kelompok agama tertentu, di samping pelanggaran undang-undang terkait kebebasan beragama. Dalam konteks Maluku pascakonflik, ditemui bahwa terdapat empat bentuk pelanggaran hak kebebasan beragama pasca konflik Maluku yang menonjol, yaitu: (1) pembiaran aparat dalam kasus-kasus tertentu di masyarakat atau yang dialami umat beragama, (2) intimidasi terhadap individu maupun kelompok masyarakat, (3) diskriminasi, dan (4) pelarangan beribadah terhadap individu atau kelompok agama tertentu (Rumahuru, dkk.2020).

Masih segar dalam pemberitaan media tentang pelarangan pendirian rumah ibadah di Cilegon Banteng. Pemerintah daerah tidak memberi izin pendirian rumah ibadah kelompok minoritas. Setelah mendapat reaksi dari pemerhati karena hal ini terkait hak-hak setiap umat beragama yang dijamin negara, maka pemerintah pusat melalui Kementerian Agama, dipimpin langsung Menteri Agama mengambil alih persoalan ini.

Pengelolaan keragaman Agama dan etnik bukan saja menjadi persoalan di Indonesia, tetapi juga menjadi persoalan bersama negara-negara di Asia, bahkan di dunia. ICERS dan Globethics tahun 2016 menerbitkan satu buku dari hasil penelitian yang disunting oleh Dicky Sofjan dibawah judul *Religion, Public Policy and Social Transformation in Southeast Asia* menjelaskan hal ini. Mengapa pengelolaan keragaman agama dan etnik menjadi masalah penting di Asia Tenggara dapat dilihat antara lain pada: Nathan (2016), mengkaji persoalan pengelolaan keragaman etnis dan keagamaan yang berimplikasi pada kebijakan publik dan transformasi sosial di Malaysia. Singh





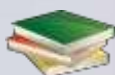
dan Rajaratnam (2016) mengkaji masalah agama, multikultural dan pengelolaan keagaman di Singapura, Hung (2016), melihat masalah pengelolaan keragaman dalam bentuk kebijakan Negara terkait urusan agama di Vietnam, Dionisio (2016) membahas dukungan electoral Khatolik menjadi masalah bagi pluralisme keagamaan di Filipina, dan Dhewayani (2016) memberi perhatian khusus terhadap masalah kebijakan dan kenyataan pengelolaan keragaman agama di Indonesia. Rumahuru dan Gasperz (2021) membahas pengelolaan keragaman agama dan etnik berbasis masyarakat, dengan setting masyarakat di Maluku.

Kajian spesifik terkait advokasi terhadap keragaman antar lain dilakukan oleh Greg Mitchell (2012), yang menekankan pada strategi lobi legislatif. Zainal Abidin Bagir (2011) yang memberi perhatian pada pluralisme kewargaan. Samsul Maarif (2019) menekankan pada pentingnya inklusi sosial, Iqbal Ahnaf & M. Miqdad (2019). menekankan pada pentingnya bina damai. Fabio Petito (2020), menekankan pada dialog dan kolaborasi.

Hadirin yang saya muliakan,

Memperhatikan realitas kemajemukan dan ragam problematika di dalamnya, termasuk relasi antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa di Indonesia, maka pada kesempatan yang mulia ini saya menawarkan **advokasi dan tata kelola keragaman** sebagai salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat, dan institusi-institusi negara maupun agama secara simultan bersinergi mengelola dan merawat keragaman sehingga menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Selain itu bonus demografi dan sumber daya alam dapat diandalkan untuk membangun keunggulan dan meningkatkan daya saing bangsa kita.

Advokasi dapat dipahami sebagai pembelaan terhadap warga atau masyarakat sipil secara terstruktur dan terorganisir, untuk memengaruhi kebijakan. Melalui advokasi solusi atas peristiwa dan atau kasus yang dihadapi individu atau





kelompok-kelompok masyarakat dapat diatasi. Advokasi sebagaimana dimaksud dilakukan mengacu pada prinsip keadilan dan hak azasi manusia. Sementara tata kelola keragaman merupakan upaya menata kemajemukan agar terdapat penerimaan atas keragaman dan membangun relasi yang setara mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan begitu advokasi dan tata kelola keragaman menghendaki adanya pengakuan, kesejajaran, keadilan dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan.

Mengapa advokasi dan tata kelola keragaman diperlukan?

Indonesia saat ini memerlukan solusi membangun harmoni sosial dalam kemajemukan yang dimiliki mewujudkan amanah undang-undang dasar 1945, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun perdamaian antar bangsa. Tantangan ke arah itu terlampau besar. Salah satunya adalah relasi antar kelompok etnik dan agama yang masih perlu dikelola. Masih terdapat pelanggaran dan pembatasan hak beragama yang berdampak pada ketidakberterimaan antar kelompok dan potensi konflik yang mengancam disintegrasi bangsa. Dalam lain perkataan, kelalaian mengelola keragaman akan mengancam keutuhan negara kesatuan republik Indonesia. Kontes dan permasalahan yang disebut memerlukan beragam strategi yang dapat diandalkan menatakelola kemajemukan secara lebih baik. Menurut saya, advokasi dan tata kelola keragaman penting dan strategis untuk menata relasi-relasi yang seimbang dan berkeadilan atau moderasi beragama dan mengelolah keragaman, mendukung kebebasan beragama, menjaga keselarasan dalam relasi antar etnik dan agama, serta pemeliharaan kerukunan atau harmoni sosial.

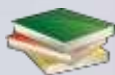
Respon terhadap masalah pengelolaan keragaman di Indonesia telah mendapat perhatian serius ilmuwan atau akademisi dan praktisi di Indonesia melalui berbagai kajian dan program strategisnya. Beberapa lembaga independen yang memberi perhatian serius terhadap hal ini patut di sebut antara lain: (1) Dian Interfidei, (2) The Wahid Institut, (3) Setara Institut,





(4) PUSAD Paramadina. Sementara untuk perguruan tinggi yang menonjol dalam memproduksi pemikiran terkait pengelolaan keragaman di Indonesia antara lain adalah *Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS)* Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjra Mada, di samping Perguruan Tinggi Keagamaan yang ada di Indonesia, dan tentu Kementerian Agama sendiri dengan sejumlah kebijakan dan program strategisnya.

Salah satu program terstruktur yang diadakan oleh CRCS UGM adalah Sekolah Pengelolaan Keragaman (SPK), serta berbagai kajian lain yang dipublikasi berupa laporan tahunan dan buku atau monografi. Hasil-hasil kajian peserta SPK dan tim CRCS menemukan tiga kesimpulan umum terkait persoalan pengelolaan keragaman di Indonesia. *Pertama*, terdapat banyak persoalan atau konflik keagamaan di ruang publik terjadi dengan pola, bentuk, dan 'sasaran' yang sama. Potensi konflik dalam masyarakat yang telah diidentifikasi seharusnya dapat dikelola. Di sisi lain, hal ini "menandakan lemahnya kapasitas pengelolaan keragaman dalam pengertian strategi pencegahan dan respons terhadap risiko konflik keagamaan." *Kedua*, bahwa tingkat kapasitas atau kemampuan masyarakat dan negara berbeda pada setiap wilayah. Bersamaan dengan itu, diseminasi pengetahuan tentang keberhasilan atau transfer kemampuan pengelolaan keragaman yang dimiliki oleh suatu masyarakat tidak mudah dilakukan, sehingga potensi konflik di tempat atau wilayah lain tidak dapat diatasi. *Ketiga*, kurangnya sinergi antara pemerintah dan masyarakat, sehingga terdapat perbedaan perspektif, pendekatan, dan kesalahpahaman dalam merespons isu-isu keragaman. Akibatnya, potensi kekerasan tidak dapat dicegah. Bahkan, upaya menangani konflik keagamaan cenderung melanggengkan masalah. Ditemukan pula bahwa tantangan serius dalam pengelolaan keragaman di Indonesia dengan konteks keragaman yang sangat tinggi, di antaranya ialah marjinalisasi ekonomi, polarisasi sosial, dan kebangkitan identitas di ruang publik.





Hadirin yang saya muliakan,

Advokasi dan tata kelola keragaman memerlukan sebuah paradigma yang memosisikan secara imbang peran masyarakat dan negara. Kelompok-kelompok masyarakat dapat menjadi *agency* strategis membangun kesadaran tentang penerimaan, pengakuan dan penghargaan terhadap kemajemukan. Kelompok-kelompok masyarakat sesungguhnya memiliki modal sosial yang kuat menata hubungan-hubungan antar kelompok berbeda, membangun sikap saling percaya dan dapat pula mengusulkan kebijakan kepada negara (Bagir: 2011; 2019. Rumahuru dan Gasperz: 2021). Negara memiliki tanggungjawab menciptakan keadilan, kedamian dan kesejahteraan secara menyeluruh kepada setiap individu dan kelompok masyarakat. Sinergi masyarakat dan negara terkait pengelolaan keragaman dengan paradigma seperti disebut diharapkan dapat menciptakan ruang-ruang publik aman bagi setiap individu dan kelompok masyarakat serta dapat diterima semua kalangan.

Bagir, dkk. (2011), menggunakan konsep 'Pluralisme Kewargaan' sebagai alat analisis dalam merumuskan model pengelolaan keragaman. Istilah 'pluralisme' tidak sekedar menunjukkan realitas keragaman masyarakat dalam banyak aspek, tetapi juga "merujuk pada bentuk tanggapan atas masalah keragaman. Sementara istilah 'kewargaan' menekankan pada ide bahwa tanggapan yang diajukan berpusat pada ide mengenai kewargaan, yaitu posisi individu sebagai warga suatu negara, yang setara satu sama lain." Dalam konsep pluralisme kewargaan, persoalan kewargaan yang dilihat bukan sebatas isu koeksistensi, yakni bagaimana masyarakat beragam itu hidup bersama dalam kerukunan dan atau perdamaian, melainkan juga menyoroti isu keadilan dan kesetaraan bagi semua warga negara. Terdapat tiga prinsip utama dalam pluralisme kewargaan, yaitu: rekognisi, representasi, dan redistribusi.

Hadirin yang saya muliakan

Menurut saya, para mahasiswa, dosen, peneliti dan praktisi yang memberi perhatian pada persoalan kemajemukan, memerlukan pilihan dan pemanfaatan konsep-konsep yang tepat dalam



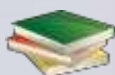


pembahasan maupun pengambilan kebijakan terkait persoalan kebebasan beragama serta pengelolaan keragaman. Ketepatan memilih konsep atau teori secara substansial dapat membantu analisis yang komprehensif dan pengambilan kebijakan yang tepat terhadap persoalan yang dibahas dan dicarikan solusinya. Dalam kaitan ini saya pandang penting secara bersama mendalami beberapa konsep seperti *social harmony*, *cultural diversity*, *conflict resolution*, selain pemahaman yang komprehensif tentang hak asasi manusia (HAM).

Social Harmony

Secara konseptual, kepedulian terhadap harmoni sosial (*social harmony*) merupakan inti bagi perilaku kolektif. Kolektivisme adalah seperangkat nilai budaya di mana tujuan kelompok diprioritaskan daripada tujuan pribadi (Saito & Ohbuchi, 2013). Keharmonisan sesungguhnya menjadi aspek mendasar dan penting dalam kehidupan kelompok-kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. Sebagai sebuah tujuan dan prinsip hidup dalam kolektivitas, diyakini bahwa menjaga keharmonisan dengan orang lain adalah hal yang baik dan terpuji. Secara kultural, harmoni sosial merupakan nilai utama dari kelompok-kelompok masyarakat di Asia, termasuk di Indonesia (banding: Ip, 2014; Chin, dkk. 2018).

Harmoni selalu dihadapkan dengan konflik. Dalam kaitan ini menurut Lee (1979), teori konflik dan harmoni lebih mirip dengan dualisme filsafat Cina daripada teori konflik sosiologi. Dalam perspektif filsafat Cina yang sama dengan kebanyakan masyarakat di Asia, alam semesta diselaraskan dengan lawan-lawan dualisme, seperti manusia dan alam, surga dan bumi, laki-laki dan perempuan, yin dan yang, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat di Asia selalu ditemui adanya dialektika dalam dualisme yang dipandang sebagai satu kesatuan. Di Maluku misalnya masyarakat selalu menyatakan atas dan bawah, laut dan darat, langit dan bumi. Satu bagian dihadapkan sebagai lawan terhadap bagian lain tetapi menjadi satu kesatuan utuh di masyarakat.





Sebuah pernyataan menarik terkait harmoni sosial dengan konflik ditulis oleh de Jong & Twikromo (2017) dalam studinya tentang Kota Yogyakarta. Menurut mereka, bentrokan-bentrokan kecil yang terjadi di dalam masyarakat merupakan bagian dari dinamika kehidupan perkotaan sehari-hari. Penjelasan tentang ini juga dibantu oleh teori *friction within harmony*. Lee (1979) menulis bahwa prinsip "konflik dan harmoni" dalam masyarakat pedesaan mengingatkan pada teori Max Gluckman: dalam masyarakat tanpa pemerintah pusat, seperti Nuer, pria bertengkar atas banyak hal, seperti sapi, tanah, wanita, dan prestise, tetapi ada kode hukum, serangkaian aturan konvensional tentang tindakan benar dan salah. Konflik berulang dan perselisihan efektif dalam mengikat Nuer ke dalam komunitas yang memelihara semacam ketertiban.

Melalui teori konflik fungsional, Lewis A. Coser (1958) menyebutkan bahwa konflik dengan kelompok lain berkontribusi pada pembentukan dan penegasan kembali identitas kelompok dan mempertahankan batas-batas terhadap dunia sosial sekitarnya. Lee, (1979) yang mengutip Coser menegaskan, konflik antara kelompok-kelompok antagonis sebenarnya juga berfungsi untuk mempertahankan tubuh sosial secara harmonis.

Cultural Diversity

Selain menjadi kekayaan dan kekuatan bangsa Indonesia, keberagaman budaya (*cultural diversity*) juga dapat menjadi ancaman bagi masyarakat. Istilah lain yang masih berhubungan adalah *social diversity*, digambarkan sebagai mengakui perbedaan perspektif budaya dalam komunitas (Townley, 1994). Menurut Townley, keberagaman ini membutuhkan perhatian serius kita karena sulit untuk berbicara tentang penghargaan terhadap perbedaan. Perbedaan seringkali dianggap sebagai pemicu konflik, apalagi jika tidak ada ruang dialog di antara kelompok yang berkonflik. Literatur tentang pengaruh keberagaman kultural dalam menciptakan konflik telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli (Chen, 2019; Jones, 2019; Merino, 2018).

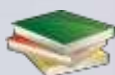


Keberagaman atau heterogenitas tentu membuat masyarakat semakin kompleks, apalagi ketika keberagaman itu tidak dikelola secara efektif. Saat masyarakat yang heterogen tidak inklusif dan tidak dikelola dengan baik, konsekuensinya dapat berupa tingkat diskriminasi, ketidakpercayaan, kekerasan, dan permusuhan yang tinggi di antara berbagai kelompok masyarakat (Mujtaba, 2019). Salah satu contoh yang dikemukakan oleh Mujtaba (2019) yaitu negara Afghanistan telah banyak mengalami penderitaan dengan konsekuensi negatif yang disebabkan oleh kesalahan pengelolaan keanekaragaman, rendahnya tingkat pendidikan, dan sengit politik di antara kelompok-kelompok orang yang berbeda berdasarkan kesukuan. Tomer-Fishman (2014) menulis bahwa dalam situasi konflik budaya, minoritas budaya yang bertindak sesuai dengan norma budaya, nilai-nilai, dan pandangan dunia mereka dapat dituduh melakukan kejahatan karena hukum pidana mencerminkan norma-norma, nilai-nilai, dan pandangan dunia dari kelompok dominan. Setiap budaya memiliki sistemnya masing-masing untuk memahami dunia mereka. Hal inilah yang kemudian membentuk aspirasi dan prioritas seseorang dalam kehidupan, menguraikan hubungan sosial antara orang-orang, dan mendefinisikan perilaku yang tepat dalam situasi tertentu (Tomer-Fishman, 2014).

Conflict Resolution

Dalam kaitan dengan tata kelola keragaman, resolusi konflik mengasumsikan pentingnya kohesi sosial karena terdapat perbedaan (Aureli 2017; Fisher 2015). Aureli memandang resolusi konflik sebagai *integral to the maintenance of group cohesion and the benefits associated with group living for individual group members*. Fisher menjelaskan penyelesaian konflik *as the management of differences in a manner that is constructive and cooperative, and yields outcomes that are mutually satisfactory and have a long-term commitment from the parties*.

Dalam penyelesaian konflik, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat plural, hukum yang digunakan juga perlu





bersifat plural. Bell (2011) menuliskan secara khusus hukum di Indonesia yang berkomitmen pada pluralisme hukum sebagai cara menghormati beragam kepercayaan dan budaya. Kemudian Best, dkk. (2018) menunjukkan pentingnya kesetaraan hak dalam suatu jabatan tertentu untuk menghasilkan resolusi konflik dalam bentuk negosiasi. Ini sejalan dengan kajian konflik Smith (2017:99-100) bahwa pendekatan *agonistic pluralism* ini menyadari bahwa pluralitas membawa konflik dan cara terbaik untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan membiarkan mereka menemukan ekspresi politik.

Ada pula penyelesaian konflik melalui dialog antaragama, seperti yang disampaikan oleh Abu-Nimer (2001). Dalam tulisannya, ia menghasilkan sebuah konsep pelatihan antarbudaya melalui presentasi model pelatihan dalam pembangunan perdamaian antaragama. Resolusi untuk konflik mengambil bentuk tertentu sebagai perjanjian yang dimediasi antara lain dengan pengundian oleh satu atau kedua pihak, kompromi, penyerahan diri, gencatan senjata, perjanjian damai, persenjataan, konstitusi, persidangan, amnesti, dalih, pembersihan, perjanjian internasional, permintaan maaf, hukum, perubahan topik dalam argumen, dan reparasi (Wagner-Pacifici & Hall, 2012). Dapat dipahami bahwa resolusi konflik dipengaruhi oleh bentuk-bentuk mediasi yang beragam dan disesuaikan dengan situasi.

Hadirin yang saya muliakan

Advokasi dan tata kelola keragaman sebagaimana dikemukakan mengantar pada pilihan sikap sebagai berikut: (1) diperlukan sinergi antar kelompok-kelompok masyarakat berbeda, (2) diperlukan sinergi antar kelompok masyarakat dengan negara, dan (3) diperlukan kebijakan nyata negara terhadap masyarakat. Bentuk-bentuk advokasi dan tata kelola keragaman yang direkomendasi sebagai upaya mewujudkan pemeliharaan kerukunan, pengelolaan keragaman dan penghargaan terhadap hak kebebasan beragama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia antara lain adalah: (1)





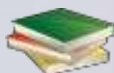
literasi pengayaan keragaman dan penguatan kapasitas masyarakat dalam hal mengelola pluralitas masyarakat serta pengakuan atas hak-hak individu dan kelompok, (2) penguatan kapasitas institusi (pemerintah, agama dan masyarakat) untuk perumusan kebijakan terkait pengelolaan keragaman, (3) revitalisasi kearifan lokal sebagai salah satu instrumen sekaligus modal sosial membangun relasi dalam keragaman etnik dan agama, (4) meningkatkan kerja sama dan dialog antar berbagai elemen masyarakat, maupun antar masyarakat dan aparaturnya penyelenggara negara. (5) penanganan kasus spesifik melalui pendekatan hukum secara adil dan transparan. Seluruh aspek ini bermuara pada pengakuan keragaman dan pemeliharaan kerukunan mengacu pada prinsip kesetaraan, keadilan, keseimbangan dan HAM.

Hadirin yang saya muliakan,

Jabatan Guru Besar ini merupakan akumulasi dari siarah panjang yang melibatkan begitu banyak individu dan institusi dalam kerja kolektif. Kepada mereka, ucapan terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan.

Kepada Menteri Agama, Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Dirjen Pendidikan Islam, Dirjen Bimas Kristen (DBK), Ses Dirjen Bimas Kristen, Direktur Pendidikan DBK, Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Rektor IAKN Ambon periode sebelum (Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si) dan para wakil rektor, Senat Akademik IAKN, Tim Penilai Angka Kredit IAKN, Kepala Biro, Para Dekan, Direktur Pascasarjana, Kepala Lembaga, para Kabag, Kasubag, Kepala Unit dan staf di lingkup IAKN Ambon, terima kasih atas segala dukungannya dalam pengajuan jabatan guru besar saya.

Kepada, rekan-rekan dosen dan Mahasiswa di Pascasarjana, dan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon, terima kasih telah menjadi mitra mengasa ide, debat dan belajar bersama. Beberapa dosen dan mahasiswa telah menjadi mitra yang baik sebagai tim peneliti, tim pengajar dan pengabdian masyarakat, menegaskan komitmen bersama





membangun tri dharma perguruan tinggi yang berkualitas dan transformatif.

Kepada para guru saat saya menempuh pendidikan formal, di SD Inpres Sawai, SMP Kristen Masohi, SMA Negeri Masohi, Jurusan Filsafat Agama (Teologi) Fakultas Filsafat UKIM Ambon, Program Studi CRCS/Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana UGM. Terdapat banyak guru dalam siara akademik selama menempuh pendidikan dan saya belajar banyak dari mereka. Berkenen saya sebut beberapa mewakili lainnya di sini: pada SD Inpres Sawai: pak Steven Maoke (guru wali kelas 1), pak Pokerena, pak Ais Limehuwaey, pak Maba, pak Nik Suratraten, pak Keliaun, pak Musihuwey, pak Mukadar, ibu Nona Mukadar, pak Ipaenin dan pak Upuolat. Di SMP Kristen Masohi: pak Ely Kaihena, ibu Walaluhun, ibu Talapesy, pak Sairdama. Di SMA Negeri Masohi: pak Louhenapesy, pak Ngilamele, IbuWasalaine-Tetelepta, pak Nik Lisay, ibu Nedy Pais, pak Maatoke, pak Matulesy, ibu Norma Wakanno, pak Markus, ibu Lawalata dan pak Patiman. Di Fakultas Teologi UKIM: Dr. C.A.Alyona, Dr. M. Pattinama, Dr. R. Iwamoni (ketiganya adalah dosen tutor), Prof. Agus Batlajery, Dr. Brury Hendrik, Dr. M. Hendriks-Ririmase, Dr. Jhon Ruhulesi, Dr. Y. Damamain, Dr. M. Tapilatu, Dr. H. Talaway, Pak Lex Rermasira, M.Si dan ibu Relmasira, MACE, alm. Dr. A.N. Radjawane, alm. Dr. Chr.I. Tamaela, alm. Dr. P.Tanamal, alm. Dr. H.L. Sapulete, alm. Jop Selek, M.Th, alm. Wem Daviz, M.Th, alm. E.P. Kaihena, alm. Thos Wattimena, alm. J.Ospara, M.Th, alm F.C. Lewier dan ibu Sri Lewier. Di UGM: Prof. Irwan Abdullah, Prof. P.M. Laksono, Prof. Djoko Suryo, Prof. Pujo Sumedi, Prof. Bernie Adenei Risakota, Prof. Moktar Masud, Dr. Zainal Abidin Bagir, Dr. Dicy Sofjan, Dr. Arqom, Dr. Lono Simatupang. Dari UIN Sunan Kalijaga: Prof. Amin Abdullah, Prof. A.K. Minhaji, Prof. Machasin, Prof. Shairon Samsudin. Dr. Alief Teriah Wasin, Dr. Fatima Husein. Dari UKDW: Prof Gerit Singgi, Prof. Tabita Kristiani, dari UKSW: Prof Jhon Titaley.Prof. Saleh Putuhena dari UIN Alaudin Makasar, di Belanda: Prof. Patricia Piyer, Prof Frans Husken, Gery van Klinken. Di Amerika: Prof. Jhon Reins, Prof. Muhammad Ayub, Prof. Gisela Wab, dan masih banyak





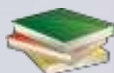
lagi guru-guru dari berbagai universitas di dalam dan luar negeri yang tidak sempat saya sebut satu-satu. Mereka telah menginspirasi dan memprovokasi untuk menitih kerja-kerja akademik yang serius dan patut diteladani.

Terima kasih saya haturkan khusus pada asisten saya, Ribka N. Barus MA, yang sejak 2019-2020 membantu mengajar dan diganti oleh Handy Topatubun, MA, 2020 saat ini, serta staf dosen yang menjadi sekretaris saya, Ira Ririhena, M.Pd banyak membantu mencari berkas dan menyusun dokumen pengusulan guru besar saya.

Terima kasih yang dalam saya sampaikan pada mereka yang turut menopang dalam perjuangan selama studi. Pdt. Mouren Tubalawony dan keluarga di Jerman, Pdt Alex Nikiuluw dan keluarga di Belanda, Bung Ongen Matital dan Usi Moudy Diaz serta anak terkasih Revaya di Belanda, Bung Wim Manuhutu dan Belanda, pdt. Mey Latupeirisa-Lakotany di Ambon, almarhuma pdt. Ete Pentury, alm pdt. D. Talakua dan pdt Leny Tuhusula-Talakua di Ambon, Bung Glan Engko di Yogyakarta, alm Bung Bobby Leleamin di Yogyakarta, Bung Theo Litay bersama bapa Ipi dan ibu An di Salatiga.

Kepada para profesor yang telah meberi rekomendasi atau mereview karya ilmiah yang digunakan untuk pengusulan guru besar ini, masing-masing: alm. Prof. Dr. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si, Prof. Dr. Irwan Abdullah, Prof. Dr. E.G. Singgih, Prof. Dr. Mus Huliselan, Prof. Dr. Hermin Soselisa, MA, Prof. Dr. F. Leiwakabessy, M.Pd, Prof. Dr. Tony Pariela MA, Prof.Dr. A.M.L. Batlajery M.Th, dan Prof. Dr. La Jamaah, MHI.

Untuk orang tua kami, almarhum kakek Frans (tete Bang) Rumahuru dan almarhuma nenek Selfi (Epi) Maawara, almarhuma nene Mia Samasal, almarhum tete Tiang Samasal, almarhuma nene Omi Patamanue, almarhum tete Dang Samasal, nene Nela Samasal. Almarhum ayah terkasih, Adrian (Andi) Rumahuru, almarhuma ibu terkasih, Ato Hallatu, almarhuma Ua Beng Rumahuru, almarhum wate Maku Sapulette, Yohanis (bongso Ais) Rumahuru, bongso Abi Rumahuru-Rahaor, dan bungo Andy Rahaor, mama tua Tin Hallatu, mama tua Hery





Hallatu-Wattimury, almarhum bongso Ely Mainassy dan Bongso Yanty Mainasy. Mertua, almarhum bapa Cosmos Wermasubun dan almarhuma mama Ati Jaolath-Wermasubun. Om Hen Far Far, bong Mony Jaolath, Bong Nusy Jaolath dan bung Aya. Saudara-saudara terkasi, Agustinus Maawara bersama istri dan anak-anak, alm Kundrat Maawara, almarhuma Susana Rumahuru, Angko Wermasubun bersama istri dan anak-anak, Nalatia Wermasubun bersama suami dan anak-anak. Mereka adalah orang-orang yang selalu mendoakan dan mensupport saya

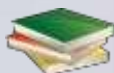
Kepada istri tercinta Regina Wermasubun dan anak-anak kami Tuale Y.E. Rumahuru; Soile D.B. Rumahuru. Terima kasih untuk cinta, perhatian, pengertian dan suportnya.





DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M. (2001). Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding. *Journal of Peace Research*, 38(6), 685-704.
- Aureli, F. (2017). Conflict Resolution. Reference Module in Life Sciences. DOI :10.1016/B978-0-12-809633-8.01081-5
- Baqir, Zainal Abidin. 2013. Advocacy for Religious Freedom in Democratizing Indonesia. *The Review of Faith & International Affair*, 11, 28-39 (URL: <http://dx.doi.org/10.1080/15570274.2014.976084>)
- Bagir Z.A, dkk., 2011. *Pluralisme Kewargaan, Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Yogyakarta: CRCS UGM dan Penerbit Mizan.
- Bell, G. (2011). Indonesia: The Challenges of Legal Diversity and Law Reform. Dalam E. Black & G. Bell (Eds.), *Law and Legal Institutions of Asia: Traditions, Adaptations and Innovations* (pp. 262-298). Cambridge: Cambridge University Press. DOI:10.1017/CBO9780511921131.009
- Best, R.H. (2018). Legislative Gender Diversity and the Resolution of Civil Conflict. *Political Research Quarterly*, 72(1),1-14. DOI: 10.1177/1065912918785459
- Betrand, Jacques, 2004, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, New York: Cambridge University Press
- Chin, T. Dkk. (2018). Chinese strategic thinking on competitive conflict: insights from Yin-Yang harmony cognition. *International Journal of Conflict Management*. DOI: 10.1108/IJCMA-09-2017-0101
- Coser, Lewis A. (1956). *The Fungtion of Social Conflict*, New York: The Free Press.
- de Jong, E. & Twikromo, A. (2017). Friction within harmony: Everyday dynamics and the negotiation of diversity in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(1), 71-90. DOI:10.1017/S0022463416000485
- Fisher, R.J. (2015). Conflict and Conflict Resolution. *Social Psychology of International Encyclopedia of the Social &*



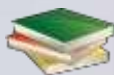


- Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 4.* DOI : [10.1016/B978-0-08-097086-8.96006-9](https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.96006-9)
- Georg, W. (2004). Cultural Capital and Social Inequality in the Life Course. *European Sociological Review*, 20(4), 333-344. DOI: 10.1093/esr/jch028
- Ichwan M.Nur dan Muttaqim A (Eds.), 2012. Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi, Yogyakarta: CR-Peace
- Iqbal Ahnaf M & Miqdad M., 2019. "Bina Damai, Analisis Dimensi Konflik dan Pengorganisasian" dalam *Modul Sekolah Pengelolaan Keragaman 2019: Menjawab Tantangan Advokasi Keragaman*, Yogyakarta: CRCS UGM.
- Maarif Samsul 2019. "Inklusi Sosial, Advokasi untuk Penerimaan Sosial, Pelayanan Publik, dan Perbaikan Kebijakan" dalam *Modul Sekolah Pengelolaan Keragaman 2019: Menjawab Tantangan Advokasi Keragaman*, Yogyakarta: CRCS UGM.
- Mujtaba, B.G. (2019). Diversity Management and Inclusion in Afghanistan. *Diversity within Diversity Management*, pp.373-389.
- Panggabeaan, S.R., (2008). Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia, Jakarta: Alvabet dan PUSAD Paramadina.
- Pieris, J. (2004). Tragedi Maluku Sebuah Krisis Peradaban. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rumahuru Y.Z., (2019), Dua Kota Satu Cerita: Dinamika Kerukunan dan Pemanfaatan Modal Sosial di Ruang Konflik, Yogyakarta: Ombak
- Rumahuru, Y.Z., Nahusona F., Laimaheriwa M. C., Piters J. (2020), (Laporan Penelitian) Kebebasan Beragama Pasca Konflik di Maluku: Studi Kasus Hak Kebebasan Beragama di Wilayah Pelayanan GPM. LP2M IAKN Ambon.
- Rumahuru dan Gasperz, (2021) *Community Based Diversity Management: Analysis of Community Activities Building Post-Conflict Social Harmony in Tual, Maluku Province, Indonesia*. Humaniora, Vol. 33.No.1





- Setara Institute (2015). Indeks Kota Toleren (IKT) Tahun 2015. Jakarta: SETARA Institute.
- (2016). Indeks Kota Toleren (IKT) Tahun 2016. Jakarta: SETARA Institute.
- (2017) Indeks Kota Toleren (IKT) Tahun 2016. Jakarta: SETARA Institute.
- Singh, B. (2016). Religion, Multiculturalism and Managing Diversity in Singapore. Dalam Sofjan Ed. *Religion, Public Policy and Social Transformation in Southeast Asia*. Vol. 1. Managing Religious Diversity. Genewa: Globethics.net. 27-42.
- Smith, T.G. (2017). Conflict. Politicizing Digital Space: Theory. *The Internet, and Renewing Democracy*, 99-121. DOI: 10.16997/book5.e.
- Sofjan, D. Ed. (2016). *Religion, Public Policy and Social Transformation in Southeast Asia*. Vol. 1. Managing Religious Diversity. Genewa: Globethics.net.
- Townley, A. (1994). Introduction: Conflict Resolution, Diversity, and Social Justice. *Education and Urban Society*, 27(1), 5-10.
- Trijono.L., Azca.M.N., Susdinajanti, T., Cahyono,M.F., dan Qodir, Z. eds. (2004). *Potret Retak Nusantara, Studi Kasus Konflik di Indonesia*, Yogyakarta: CSPA BOOKS.
- Van Klinken, G. (2005). Pelaku Baru Identitas Baru: Kekerasan Antar Suku pada Masa Pasca-Soeharto di Indonesia, dalam Dewi Fprtuna Anwar (ed.), *Konflik Kekerasan Internal, Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik dan Kebijakan di Asia Fasifik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV-LIPI-LASEMA-CNRS.
- (2007). *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Wagner-Pacifici, R. & Hall, M. (2012). Resolution of Social Conflict. *Annual Review of Sociology*, 38, 181-199.





Wahid Institute,(2012), *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama: 3 Isu Penting*, Jakarta: The Wahid Istitute dan TIFA Foundation.

Wahid Institute, (2018). *Laporan Tahunan Kemerdekaan Kebebasan Beragama/Berkeayakinan di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute.

PROFIL YANCE ZADRAK RUMAHURU

Riwayat Pendidikan

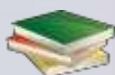
NO	Nama Lembaga	Jurusan/Prodi	Disiplin Ilmu/Keahlian	Tahun Lulus
1	SD Inpres Sawai			1987
	SMP Kristen Masohi			1990
	SMA Negeri 1 Masohi			1993
	Universitas Kristen Indonesia Maluku	Filsafat Agama/Teologi	Filsafat Agama / Teologi Kristen	2000
2	Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta	Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS)	Ilmu Agama dan Budaya	2005
3	Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta	Agama dan Lintas Budaya	Ilmu Agama dan Budaya	2012





Riwayat Jabatan

NO	Nama Jabatan	Tahun	Keterangan
1	Sekretaris Program Studi D3 PAK STAKPN Ambone	2002 - 2003	
2	Ketua Pengelola Program Peningkatan Kualifikasi Akademik Stratum Satu Pendidikan Agama Kristen wilayah Kota Tual dan Maluku	2012 - 2015	
3	Kepala Unit/Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAKPN Ambon	2012 - 2014	
4	Ketua Jurusan Teologi STAKPN Ambon	2014 - 2016	
5	Direktur Pascasarjana STAKPN/IAKN Ambon	2016 - 2018	
6	Wakil Rektor 1 IAKN Ambon	2018 - 2022	
7	Rektor IAKN Ambon	2022 - 2026	

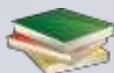


Penelitian

NO	Judul Penelitian	Jabatan	Tahun	Sumber Dana
1	Advokasi Hak Kebebasan Beragama dan Kelompok Minoritas di Maluku	Peneliti Utama	2022	Kementerian Agama Melalui IAKN Ambon
2	Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus di IAKN Ambon dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Anggota	2021	Kementerian Agama Melalui IAKN Ambon
3	Kebebasan Baragama Pasca Konflik di Maluku: Studi Kasus di Kota Ambon, Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Seram Bagian Timur	Peneliti Utama	2020	Kementerian Agama Melalui IAKN Ambon
4	Peran Transfortasi dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa Pesisir Berbasis Komuditi Unggulan	Anggota	2019	Kementerian Agama Melalui IAIN Ambon
5	Pengetahuan dan Respon Masyarakat Kota Ambon tentang	Peneliti Utama	2019	Kementerian Agama Melalui



6	Peran Transportasi Laut dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam: Studi Tentang Eksistensi Masyarakat Muslim Maritim di Malaka-Malaysia dan Kepulauan Maluku-Indonesia	Anggota	2018	Kementerian Agama Melalui IAIN Ambon
7	Survei Potensi Kebudayaan di Kota Ambon dalam rangka Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah	Koordinator Tim	2018	Pemerintah Kota Ambon
8	Pengelolaan Keragaman Berbasis Masyarakat: Studi Kasus di Kota Tual	Peneliti Utama	2017	Pemda Maluku
9	Mengonstruksi Kerukunan dalam Masyarakat Pasca Konflik: Analisis Gerakan Kelompok-Kelompok Masyarakat di Kota Ambon dan Kota Tual yang Menyumbang terhadap Harmoni Sosial dan Pengelolaan Keragaman	Peneliti Utama	2017	Kementerian Agama (STAKPN Ambon)

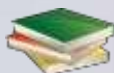




10	Relasi Antar Kelompok Masyarakat Adat Beda Agama Pasca Konflik di Kota Tual dan Kabupaten Maluku Tenggara: Studi Kasus di Ohoitel dan Elaar	Peneliti Utama	2016	Kementerian Agama (STAKPN Ambon)
11	Survei Tata Kelolah Transportasi di Kabupaten Maluku Tengah	Anggota	2016	Dinas Perhubungan (Pemda Maluku Tengah)
12	Survei Potensi dan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten SBB	Anggota	2015	Dinas Pariwisata (Pemda Seram Bagian Barat)
13	<i>Interreligious Dialogue Baseline Studies in Indonesia</i>	Anggota	2015	<i>The King Abdullah bin Abdulaziz International Centre for Interreligious and Intercultural Dialogue (KAICIID)</i>
14	Formasi Sosial Islam: Studi tentang Model Pembentukan Islam di Maluku	Peneliti Utama	2014	Kementerian Agama (STAKPN Ambon)



15	Fenomena Gerakan Keagamaan di Kota Ambon dan Relasinya dengan Konstruksi Identitas Agama di Kampus: Studi Kasus di Kampus UNPATTI, IAIN Ambon, dan STAKPN Ambon.	Peneliti Utama	2013	Kementerian Agama (STAKPN Ambon)
16	Kesenian Tradisional di Seram Bagaian Barat	Peneliti Utama	2012	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BPNB Maluku)
17	Islam Pinggir: Konstruksi Identitas, Emansipasi dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Maluku Muslim di Pulau Haruku	Peneliti Utama	2009	Dirjen DIKTI Melalui LP2M UGM
18	Agency, Hegemoni dan Bencana pembangunan Lokal: Studi Kasus Sedimentasi Pantai di Lateri Kota Ambon	Peneliti Utama	2008	Kementrerian Agama Melalui DIPA STAKPN Ambon
19	Konstruksi Identitas Suku Arfak di Manokwari, Papua Barat	Peneliti Utama	2008	Ford Foundation melalui Pusat Studi Asia Pasifik UGM





20	Fenomena Kebangkitan Identitas Kultural Lokal dan Wacana Multikultural di Kota Ambon	Peneliti Utama	2006	Kementrerian Agama Melalui DIPA STAKPN Ambon
21	<i>Peace and Dialogue: Kajian Sosiologi terhadap Dialog dan Inisiatif Damai di Ambon</i>	Peneliti Utama	2005	PEMDA Provinsi Maluku

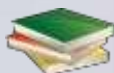
Karya Tulis Ilmiah

NO	Judul	Tahu	Penerbit
1	Challenges and Response to Distance Education During Covid-19: The Christian State Institute of Ambon Experience	2021.	Development and Educational Psychology (Q4) ISSN: 0033-3077 2021. http://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae
2	Community Based Diversity Management: Analysis of Cummunity Activities Building Post- Conflic Social Harmony In Tual City	2021	Jurnal Humaniora Vol. 33, No 1 2021 ISSN: 2302-9269 (online) http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora





3	Solidaritas Salam Sarane di Maluku: Modal Sosial Mengelola Kemajemukan	2021	ASSAU, Media Pemberitaan Injil GPM. ISSN: 1412-7881 Vol. 19 No 4 Juli-Agustus 2021
4	Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia	2021	KURIOS, Vol. 7, No. 2, Oktober 2021 https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios
5	Rethinking Disaster Theology Combining Protestant Theology with Local Knowledge and Modern Science in Disaster Response	2020	Open Theology Journal and Issue (Q2) Volume 6 Issue 1 De Gruyter 2020 Doi: https://doi.org/10.1515/oph-2020-0136 https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/oph-2020-0136/html
6	Transformasi Budaya Pembelajaran Era Kenormalan Baru Pasca Covid-19	2020	Buku Referensi, 122 halaman, Penerbit Adab ISBN: 978-623-6872-29-1 https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=fXgTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:zyny4-



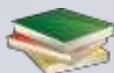


7	Dua Kota Satu Cerita :Dinamika Kerukunan dan Pemanfaatan Modal Sosial di Ruang Konflik	2019	Buku Referensi, 101 halaman Penerbit: Ombak ISBN: 602-258-540-6 http://penerbitombak.com/product/dua-kota-satu-cerita-dinamika-kerukunan-dan-pemanfaatan-modal-sosial-di-ruang-konflik/
8	The Construction of Religiosity in Social Media: Response of Ambon's Millenial Generation to Online Sermons	2019	AICIS 2019,Oktober 01-04, Jakarta, Indonesia DOI 10.4108/eai.1-10 ISSN: 2593-7650 https://eudl.eu/proceedings/AICIS/2019
9	Buku Ajar Pengantar Ilmu Agama-Agama	2019	Akademia Pustaka, Tulung Agung ISBN: 978-623-7706-601
10	"Harmoni dalam Keragaman" Modul PPG Pendalaman Materi Profesional PAK	2019	IAKN Ambon
11	Peran Transfortasi dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa Pesisir Berbasis	2019	LP2M IAIN Ambon dan Pustaka Pelajar





12	"Kontekstualisasi Dalam Penyiaran Islam: Analisis Pola Pembentukan Islam di Nusantara"	2018	Journal of Islamic Thought UKM Vol. 14 No. 2, Desember 2018 ISSN : 2232-1314 http://www.ukm.my/ijit/indexing/
13	Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia	2018	Teruna Bhakti Vol. 1 No.1, Agustus 2018 ISSN: 2622-5085 http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna
14	Buku Ajar Islamologi	2018	Akademia Pustaka, Tulung Agung ISBN: 978-623-7706-595
15	Reproduksi Identitas Budaya Wemale dan Alune Sebagai Basis Kebudayaan Siwalima Bagi Pembangunan Maluku"	2017	Artikel dalam Buku Menelusuri Identitas Kemalukuan, Yogyakarta. Halaman 97-116 : Kanisius & LKDM Maluku ISBN: 978-979-21-5386-6 http://repository.iaknambon.ac.id//c_ari.html
16	Socio-Religious Movement of Religious Affiliated Student Organizations After Social Conflict in Ambon	2016	http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab Al Albab Vol. 5. No. 2,



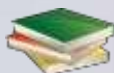


17	Religiusitas Dalam Ritual Aroha	2016	Jurnal Studi Islam Vol.7. No 1, Januari-Juni 2016 ISSN: 2302-853 https://jurnal.iainambon.ac.id/
18	Mengembangkan Dialog untuk Penguatan Misi Agama yang Transformatif	2016	Kenosis Jurnal Teologi Vol.4. No 2, 2016 ISSN: 2460-6901 http://repository.iaknambon.ac.id//home/primary/proses/23/+link
19	Buku: Ritual, Identitas dan Komodifikasi Sosial Kajian Ritual Komunal Orang Hatuhaha di Pelauw	2015	The Phinisi Press Buku Referensi, 194 halaman. ISBN: 978-602-17651-7-3 https://onesearch.id/Record/IOS2785.slims-44798
20	Ketimpangan Relasi Agama dan Adat di Maluku	2015	Artikel dalam buku Delapan Dekade GPM, Halaman : 302-312 UKSW Press ISBN: 978-602-1047-20-0 http://repository.iaknambon.ac.id//home/primary/proses/26/





21	Keragaman Sebagai Basis Pembelajaran PAK	2014	Jurnal Mara Christy Vol. V. No. 2, Juli-Desember 2014 ISSN : 1829-8737 http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/MCR/about/index
22	Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis	2014	Fak.Ushulddin & Dakwah IAIN Ambon ISBN: 978-602-1511-15-2 https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230
23	Kebudayaan dan Tradisi Syiah di Maluku: Studi Kasus Komunitas Muslim Hatuhaha	2013	Artikel dalam buku Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara, Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana UGM.
24	Memikirkan Kembali Identitas Kristen dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer	2013	Jurnal Ilmiah Mara Christy Volume IV Nomor 02, Juli-Desember 2013.



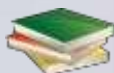


25	Agama Sebagai Fondasi Perkembangan Masyarakat dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Orang Hatuhaha di Negeri Pelauw Maluku Tengah	2013	HARMONI, Jurnal Multikultur dan Multireligius, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI, Nomor 1 Volume 12, Januari-April 2013.
26	Islam Syaria dan Islam Adat	2012	Kementerian Agama RI
27	Kesenian Tradisional di Seram Bagian Barat: Bentuk dan Pelestariannya di Kalangan Orang Wemale	2012	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPNB Ambon
28	Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi	2012	Jurnal Studi-Studi Islam, Vol.12, No.2, Desember 2012
29	Ritual <i>Ma'atenu</i> Sebagai Media Konstruksi dan Reproduksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pelauw Maluku Tengah	2012	<i>Kawistara, Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora</i> , Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Vol. 2, Nomor 1, April 2012
30	Islam Maluku Dalam Historiografi	2012	Jurnal <i>Kakehan</i> , No. 1, Vol. 2
31	Ritual Perlawanan: Tafsir Ritual	2011	<i>Jurnal Penelitian Sejarah dan</i>





	<i>Ma'atenu</i> di Negeri Pelauw Maluku Tengah		<i>Budaya</i> BPSNT Maluku dan Maluku Utara, Vol. 5, No. 4
32	Dinamika Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di	2010	Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial
33	Paradikma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis	2010	Buku Referensi Penerbit: Pustaka Pelajar
34	Islam Hatuhaha: Dinamika Identitas dan Perubahan Sosial, dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian UGM Kluster Sosial-Humaniora	2010	Prosiding: LPPM UGM
35	Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual <i>Ma'atenu</i> di Pelauw. Bab (aatikel) dalam buku <i>Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer</i>	2009	Bab Buku, Penerbit Pustaka Pelajar dan TICI Publications
36	Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon)	2009	<i>TANGKOLE PUTAI</i> , Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon, Vol.VI. No.2
37	Dialog Agama : Misi Apa, Panggilan Teologis Siapa? Artikel	2008	Bab Buku, Penerbit Galang Press





38	Teologi Integralistik Selakau Teologi Untuk Dialog dan Rekonsiliasi: Belajar dari Tindakan <i>Bakudapa</i> dan <i>Bakubae</i> Orang Maluku (artikel) dalam buku, Teologi Intergralistik, Ambon: GeMMA Press, 2008	2008	Bab Buku, Penerbit: GeMMA Press
39	Islam in the Modern Period: Membaca Gerakan Modern Islam di Indonesia, Perspektif Politik	2007	<i>TANGKOLE PUTAI</i> , Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon, Vol.II
40	Partisipasi Sipil Untuk Perdamaian: Relasi Dialektis Muslim Kristen di Ambon 1999 - 2004	2006	INTIZAR (Jurnal Kajian Agama dan Masyarakat, Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah), Vol.12/No.2
41	Pluralisme dan Teologi Agama- Agama (Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama)	2006	<i>TANGKOLE PUTAI</i> , Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon, Vol.III
42	Etika Dan Pencarian Dasar Bersama Agama-Agama	2006	<i>TANGKOLE PUTAI</i> , Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon, Vol. II
43	Kosmos Sebagai Pintu Masuk	2005	<i>TANGKOLE PUTAI</i> , Jurnal Ilmiah
44	Amanat Agung dan Pluralisme	2004	<i>TANGKOLE PUTAI</i> , Jurnal Ilmiah

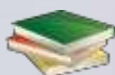




45	Beta Orang Maluku: Refleksi tentang Etnisitas Orang Maluku, dalam Buku	2004	Bab Buku, Penerbit: LKiS, Yogyakarta
----	--	------	--------------------------------------

Narasumber Kegiatan Ilmiah (pilihan 2017-2021 / 5 tahun terakhir)

NO	Judul Kegiatan	Tahu	Penyelenggara
1	Diskusi Kebangsaan Melawan Radikalisme dan Terorisme	2021	Australian Awards dan Forum Pemberdayaan Perempuan Maluku
2	TOT Fasilitator Kerjasama Lintas Iman	2021	Komisi Sinode GPM
3	Seminar Nasional Pascasarjana IAKN Ambon	2021	Program Pascasarjana IAKN Ambon
4	International Seminar of Education Pattimura University 2020	2020	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Nov 19 th 2020. https://isoe-unpatti.com/
5	ICRHD International Conference on Religion, Humanity and Development	2020	IAIN Pontianak 14 Maret 2020 https://fuad.iainptk.ac.id/sukseskan-seminar-internasional-fuad-iain-pontianakpanitia-rapat-koordinasi-lanjutan/
6	International Conference on Christian & Inter	2019	Dirjen Bimas Kristen dan Ferum PTKKN, bertempay IAKN Manado.11-14





7	International Symposium on Religious Life (ISRL)	2018	https://isrl2018.kemenag.go.id/ Balitbang Kemenag, 6-9
8	Seminar Nasional Moderasi Beragama	2018	Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN 2018
9	Seminar Nasional Pendidikan dan Musik Keagamaan	2018	http://repository.iaknambo.ac.id/detail/41.html Pascasarjana IAKN Ambon '26 s.d 27 April 2018
10	Seminar Nasional Konstruksi Identitas Agama di Ruang Publik	2017	Jurusan Teologi STAKPN Ambon '28 April 2017
11	The International Conference on Spirituality, Religious Education and Music to Build Up Peace	2017	STAKPN Ambon dan CURA Boston University 28-29 September 2017 http://www.stakpn-ambon.ac.id
12	The 5th Inter-faith Dialogue Netherlands - Indonesia	2017	The Netherlands - Indonesia Consortium for Muslim - Christian Relations Date: 29 Nov. 2017, Venue: Radboud University. Spinoza Building room 02.55, Montessorilaan 3, 6525 HR Nijmegen,



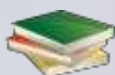


Penghargaan/ Piagam

No	Bentuk Penghargaan	Tahun	Pemberi
1	Penghargaan Tanda Kehormatan Satyalancana 10 Tahun	2014	Presiden
2	Penghargaan Tanda Kehormatan Satyalancana 20 Tahun	2022	Presiden

Pengalaman Kunjungan ke Luar Negeri

Tahun	Nama Negara	Tujuan Kunjungan	Lamanya	Pembiayaan
2008 s/d 2009	Belanda	Mengikuti Sandwich Program, dalam rangka studi kepustakaan untuk penulisan disertasi	4 bulan	Dikti, melalui UGM
2009	Prancis	Wisata	2 hari	Sendiri
2009	Belgia	Wisata	2 hari	Sendiri
2017	Belanda	Mengikuti pertemuan The Netherlands - Indonesia Consortium for Muslim - Christian Relations	6 hari	Sendiri dan Lembaga (IAKN Ambon)
2018	Malaisia	Melakukan Penelitian	10 hari	Kementerian Agama via





		tentang Islam di Malaysia		IAIN Ambon
2018	Belanda	Melakukan Workshop Penelitian Sosial di Amsterdam University dan kunjungan ke Radboud University	6 hari	Kertagama Foundation
2018	Roma	Wisata	3 hari	Sendiri
2019	Malaysia	Kunjungan ke UKM	3 hari	Kertagama Foundation
2019	Korea	Kunjungan ke Mukwon University	6 hari	Sendiri dan Lembaga (IAKN Ambon)

Organisasi Profesi/Ilmiah

NO	Nama Organisasi	Tahun	Jabatan
1	Asosiasi Dosen Indonesia (ADI Maluku)	2012-sekarang	Pengurus
2	Himpunan Peneliti Sosial Indonesia	2015-Sekarang	Pengurus
3	Asosiasi Pastoral Indonesia (anggota)	2009-sekarang	Anggota
4	Asosiasi Sarjana Studi Agama-Agama (anggota)	2019 sekarang	Anggota





Organisasi Kemasyarakatan dan Keagamaan

NO	Nama Organisasi	Tahun	Jabatan
1	KAGAMA	2014-sekarang	Pengurus
2	Alumni CRCS UGM	2015- Sekarang	Pengurus
3	Angkatan Muda GPM	1993 - sekarang	- Pengurus - Pembina

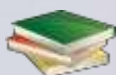
Kepemimpinan Organisasi Kesiswaan dan Kemahasiswaan

NO	Nama Organisasi	Tahun	Jabatan
1	OSIS SMP Kristen Masohi	1989-1990	Pengurus (Ketua Seksi)
2	OSIS SMA Negeri 1 Masohi	1992-1993	Pengurus (Ketua Seksi)
3	Senat Fakultas Teologi UKIM	1997-1999	Pengurus Senat (Sekretaris Komisi dan Ketua Komisi)
4	GMKI	1999-2001	Penguru Komisariat (Ketua)

Keterangan Keluarga

1. Istri

N o	Nama	Tempat/Tan ggl Lahir	Tangg al Nikah	Pendidk an Terkahir	Pekerja an
--------	------	----------------------------	----------------------	---------------------------	---------------





1	Regina Wemasubun	Ambon 08 Juli 1976	14 Okt. 2005	Sarjana	Pendeta GPM
---	------------------	--------------------	--------------	---------	-------------

2. Anak-Anak

No	Nama	Tempat/Tanggl Lahir	Jenis Kelamin	Pekerjaan/ Sekolah
1	Tuale Y.E. Rumahuru	Ambon 22 Juni 2006	Laki-laki	SMA
2	Soile D.B. Rumahuru	Ambon 27 Nop,2007	Laki-laki	SMA

